
Begasing: Permainan Tradisional yang Mendorong Kreativitas dan Kerjasama Anak Usia Dini

Alifia Nur Elga Saputri

Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

alifiaasaputri5@gmail.com

Abstract

The traditional game Begasing, known in various regions of Indonesia, particularly in East Kalimantan, has great potential in supporting early childhood development. This article examines the role of spinning tops in fostering creativity and cooperation among children. Spinning tops are not only fun but also effective in enhancing children's fine motor skills, social skills, and creative thinking abilities. In addition, this game also strengthens relationships among peers and fosters a sense of mutual respect. Thus, spinning tops can be used as an alternative in early childhood education that not only focuses on academic aspects but also on the character and social development of children. This article is expected to provide insights for educators and parents regarding the importance of preserving traditional games unique to East Kalimantan as part of children's learning.

Keywords: Begasing, Traditional Games, Creativity, Cooperation, Early Childhood

Abstrak

Permainan tradisional Begasing, yang dikenal di berbagai daerah di Indonesia, khususnya di Kalimantan Timur, memiliki potensi besar dalam mendukung perkembangan anak usia dini. Artikel ini mengkaji peran begasing dalam mendorong kreativitas dan kerjasama di kalangan anak-anak. Begasing tidak hanya menyenangkan, tetapi juga efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus, keterampilan sosial, dan kemampuan berfikir kreatif anak. Selain itu, permainan ini juga memperkuat hubungan antara teman sebaya dan menciptakan rasa saling menghargai. Dengan demikian, begasing dapat dijadikan sebagai alternatif dalam Pendidikan anak usia dini yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada perkembangan karakter dan sosial anak. Artikel ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pendidik dan orang tua mengenai pentingnya melestarikan permainan tradisional khas Kalimantan timur sebagai bagian dari pembelajaran anak.

Keywords: Begasing, Permainan Tradisional, Kreativitas, Kerjasama, Anak Usia Dini



PENDAHULUAN

Permainan tradisional memiliki peran penting dalam budaya dan perkembangan sosial anak-anak terutama di Indonesia. Salah satu permainan yang menarik perhatian adalah begasing. Dalam konteks anak usia dini begasing tidak hanya menawarkan kesenangan, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk mendorong kreativitas dan kerjasama di antara anak-anak (Sobri et al., 2023). Permainan ini dimainkan oleh dua atau lebih pemain yang menggunakan gasing. Proses bermainnya melibatkan keterampilan motorik halus saat memutar gasing dan strategi untuk mengalahkan lawan, yang secara tidak langsung mengajarkan anak-anak tentang kompetisi sehat dan interaksi sosial. Melalui pengalaman bermain, anak-anak belajar untuk saling menghargai, berkomunikasi, dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama.

Era modern, banyak permainan tradisional termasuk begasing mulai terpinggirkan oleh dominasi permainan digital dan teknologi. Hal ini menyebabkan anak-anak kehilangan kesempatan untuk mengalami manfaat yang ditawarkan oleh permainan tradisional tersebut (Saprima, 2020). Jenis kegiatan seperti olahraga dan permainan tradisional telah ada sejak zaman kerajaan dan mengalami akulturasi selama penjajahan. Olahraga dan permainan tradisional adalah aktivitas permainan yang mudah dipahami, dipelajari, dan dilakukan. Mereka tidak membutuhkan banyak peralatan dan perlengkapan yang dibuat sendiri, dan mereka relatif murah dibandingkan dengan permainan modern. Mereka juga dapat dimainkan di tempat terbuka maupun tertutup. Permainan dan olahraga tradisional pada awalnya sangat disukai oleh masyarakat. Namun, mereka secara bertahap menghilang dan hanya tinggal namanya karena terdesak oleh olahraga kontemporer dan jenis permainan elektronik yang menggunakan teknologi modern (Relita et al., 2021). Untuk melestarikan budaya olahraga dan permainan tradisional Indonesia tidak punah ditelan waktu, perlu dilakukan upaya untuk menggali dan melestarikan. Salah satu cara untuk melakukan ini adalah dengan menyebarkan permainan tradisional ke seluruh wilayah Indonesia (Fauzi Sukron M et al., 2023).

Penerapan karakter adalah proses untuk membentuk, menumbuhkan, mengembangkan, dan mendewasakan kepribadian anak menjadi orang yang bijaksana dan bertanggung jawab melalui pembiasaan pikiran, hati, dan tindakan secara berkesinambungan. Hasil dari proses ini dapat dilihat dalam tindakan sehari-hari di rumah, di sekolah, dan di masyarakat. Nilai-nilai karakter yang terintegrasi mencakup aspek penting yang dapat dinilai dalam berbagai bentuk interaksi sosial, seperti

bagaimana orang tua dan anak dapat bekerja sama dalam proses bersosialisasi yang berorientasi pada tindakan yang lebih bermakna. Dengan demikian, proses internalisasi dan sosialisasi dapat membantu dalam pembentukan anak yang berkarakter baik dan beragam (Sudrajat et al., 2015).

Pendidikan karakter adalah ketika seseorang memiliki kesempatan untuk secara bebas memahami nilai-nilai baik, luhur, dan layak diperjuangkan sebagai pedoman bertindak dalam kehidupan pribadinya, termasuk tentang diri sendiri, sesama, dan Tuhan. Karakter dipahami sebagai sesuatu yang memiliki beberapa komponen di dalamnya. Karakter memiliki tiga komponen yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral (Hasanah, 2016). Usia emas atau golden age disebut sebagai fase yang penting dalam perkembangan seseorang karena saat ini terjadi pembentukan dan perkembangan pribadi. Anak-anak juga berada dalam periode yang sangat sensitif, yang tidak akan terulang lagi. Periode sensitif adalah saat anak dapat menerima rangsangan dengan mudah dan cepat (Cahya Saputri & Katoningsih, 2023).

Hubungan antara teknologi dan manusia sekarang sangat melekat. Generasi muda sangat dekat dengan kecanggihan teknologi, jadi mereka sangat merasakan kemajuan teknologi. Tingkat kecanduan anak-anak terhadap kontemporer sangat tinggi, yang mempengaruhi perilaku dan kebiasaan mereka. Karena anak-anak di usia keemasan atau golden age lebih mudah menyerap informasi daripada orang dewasa lainnya, upaya terbaik untuk meningkatkan pendidikan karakter dapat dimulai sejak usia dini (Sulistyaningtyas, 2019). Meningkatnya pengaruh teknologi modern, penting untuk melestarikan permainan tradisional seperti gasing. Permainan ini tidak hanya menjadi sarana hiburan tetapi juga dapat menjadi media untuk menanamkan nilai-nilai budaya dan moral kepada generasi muda sekarang. Oleh karena itu, artikel ini akan membahas lebih dalam mengenai begasing sebagai permainan tradisional yang mendorong kreativitas dan kerjasama pada anak usia dini, serta manfaatnya bagi perkembangan mereka secara keseluruhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode gabungan, yakni literature review dan wawancara, untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai topik yang diteliti. *Literature review* dilakukan dengan mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis temuan dari literatur yang relevan, yang diperoleh melalui pencarian di database akademik seperti *Google Scholar*, serta seleksi literatur berdasarkan relevansi

dan kualitas metodologi. Sementara itu, wawancara dilakukan dengan narasumber yang memiliki keahlian dan pengalaman praktis di bidang yang relevan, menggunakan pendekatan semi-struktural untuk menggali perspektif mereka mengenai topik penelitian. Hasil dari *literature review* dan wawancara ini diintegrasikan untuk memberikan gambaran yang lebih holistik mengenai isu yang diteliti dan memperkaya temuan yang ada dalam literatur.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Selama bertahun-tahun, permainan tradisional telah menjadi bagian penting dari pengalaman masa kanak-kanak lintas generasi. Permainan ini berfungsi sebagai media berharga dimana anak-anak dapat mengembangkan keterampilan fisik, kognitif, dan sosial mereka. Namun, peran permainan tradisional dalam meningkatkan kreativitas anak sering kali diabaikan. Tujuan respon ini adalah untuk mempelajari bagaimana permainan tradisional dapat meningkatkan kreativitas dan kerjasama, dan juga untuk menjelaskan bagaimana pentingnya permainan gasing ini di era digital saat ini (Rahayu Evi, 2023).

Permainan tradisional sangat membantu menimbulkan imajinasi dan kreativitas seseorang, khususnya pada anak usia dini. Kegiatan ini menawarkan kepada generasi muda kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengeksplorasi imajinatif, meningkatkan kemampuan kreatif, dan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Selama bermain permainan tradisional, anak usia dini dihadapkan pada berbagai scenario dan situasi yang mengharuskan mereka membuat resolusi kreatif yang melewati batas konvensional (Monica & Mayar, 2019).

Permainan Tradisional Begasing

Menurut Norsyamdani, seorang penggiat gasing yang ada di Tenggarong, Kutai Kartanegara, Gasing kutai atau yang dikenal sebagai begasing merupakan permainan tradisional yang kaya akan sejarah dan budaya di Kutai, Kalimantan Timur. Gasing Kutai sudah ada sejak abad ke-2 sampai abad ke-4 di Kerajaan Mulawarman tetapi awal mulanya tidak diperlombakan hanya untuk bermain saja dikalangan masyarakat dan kerajaan, setelah masuknya Islam di Kutai Kartanegara barulah permainan begasing ini diperlombakan sampai dengan sekarang. Ketika masyarakat Kutai bertemu dengan pedagang Melayu yang membawa tradisi di Kutai, permainan ini akhirnya muncul.

Normansyah sendiri telah membuat banyak sekali jenis-jenis gasing diantaranya yaitu: Palele, Pendada, Buong, Tungkul, Bengor dan Perangat. Beliau juga menyebut permainan begasing telah resmi ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB). Gasing sendiri terbuat dari kayu yang dibentuk lonjong dan menggunakan sebuah tali untuk memainkannya, normalnya sebuah gasing berdiameter sekitar 10 cm sampai 15 cm dan tinggi gasing sekitar 15 cm sampai 20 cm. Namun, untuk anak usia dini sendiri ukuran gasing lebih kecil sekitar 2 cm sampai 3 cm dan tidak menggunakan tali untuk memainkannya.

Cara bermain begasing yaitu; 1) Persiapan memutar gasing; mula permainan pastinya dengan melilit tali ke gasing, melilitnya harus dimulai dari kepala gasing sampai setengah badan gasing; 2) Beturai; gasing yang diputar secara bersamaan dan menentukan siapa Raja, Mentri dan Hulun; 3) Memulai permainan; pemain yang menjadi hulun akan memutar gasing paling pertama, pemain yang menjadi menteri akan memukul gasing pemain yang menjadi hulun. Ketika gasing hulun terkena gasing menteri dan gasing mentari pun masih berputar disitulah pemain raja akan memukul gasing sang menteri; 4) Pergeseran posisi; pergeseran posisi ini ketika sang pemain menteri saat memukul hulun meleset dan gasing sang mentari berhenti berputar, disitulah pergantian posisi akan terjadi sang pemain hulun akan menjadi menteri dan menteri sebelumnya akan turun menjadi hulun, begitupun sebaliknya kepada pemain raja ketika meleset memukul sang menteri; 5) Penentuan pemenang; selama permainan posisi pemain akan selalu berubah-ubah, gasing siapa yang paling sering menjadi raja itulah yang akan menjadi pemenangnya begitupun sebaliknya gasing siapa yang selalu menjadi hulun dialah yang akan kalah dalam permainan.



Gambar 1. Macam-macam Gasing

Kreativitas Anak Usia Dini

Negara berkembang seperti Indonesia sangat membutuhkan pendidik yang kreatif yang dapat memberikan kontribusi signifikan kepada kesenian, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Dengan demikian, agar semua aspek perkembangan anak berkembang secara optimal, Pendidikan anak usia dini harus didasarkan pada prinsip bermain. Khususnya untuk membantu peserta didik menjadi lebih kreatif (Vidya Fakhriyani, 2016).

Keterlibatan dalam Pendidikan sangat penting. Dunia pendidikan harus mempertimbangkan elemen kreatif dalam mendidik siswanya, terutama di era Revolusi 4.0 yang penuh persaingan seperti sekarang ini. Salah satu tokoh terkenal di dunia, Thomas Alva Edison, terkenal karena menemukan bola lampu pijar, yang masih digunakan hingga hari ini, yang merupakan hasil dari kreativitas. Namun, dengan kerja keras dan pantang menyerah, sang kreatif ini telah menghasilkan banyak lagi. Jika Thomas Alva Edison tidak memiliki kemampuan untuk melihat dan berinteraksi dengan dunia secara unik, dia tidak akan mampu membuat banyak penemuan (Zenith et al., 2020).

Lima tahapan dalam proses kreatif yaitu: persiapan, konsentrasi, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi. Maka dari penjelasan diatas seorang guru harus menstimulasi kreativitas anak dengan cara mempersiapkan apa yang harus dipelajari anak, guru memberikan arahan kepada anak untuk mempelajari materi yang telah disajikan oleh guru, guru membiarkan anak untuk merenung atau memikirkan apa yang akan dilakukan atau dibuat anak tanpa ada tekanan, guru membiarkan anak mengeksplorasi pikirannya sendiri sampai anak dapat mencipta sebuah produk (Zaini et al., 2020). Dengan demikian kreativitas sangat penting untuk distimulasi sejak dini agar anak dapat memiliki daya pikir yang kritis untuk mengatasi berbagai masalah, hal tersebut berdampak pada kehidupan anak di masa mendatang, sehingga anak yang memiliki kreativitas dapat menanggulangi berbagai permasalahan yang dihadapinya. Pada era saat ini tidak dapat dipungkiri bahwa kesejahteraan dan kejayaan masyarakat tergantung pada sumbangan kreatif, berupa ide-ide baru, penemuan baru, teknologi baru. Untuk mencapai hal tersebut, kreativitas harus dipupuk sejak usia dini (A. Hasanah et al., 2021)

Kreativitas anak usia dini dalam bermain permainan tradisional begasing dapat terlihat dalam berbagai aspek. Berikut beberapa cara di mana kreativitas mereka berkembang melalui permainan:

1. **Inovasi strategi permainan.** Anak-anak sering kali menciptakan strategi baru untuk mengalahkan lawan atau meningkatkan permainan mereka. Mereka dapat mencoba berbagai teknik dalam melempar dan memutar begasing, yang menunjukkan kemampuan berpikir kreatif;
2. **Variasi dalam aturan.** Selama bermain anak-anak mungkin memodifikasi aturan permainan agar lebih menarik atau sesuai dengan kebutuhan kelompok. Kreativitas ini membantu mereka belajar fleksibilitas dan adaptasi;
3. **Desain dan Dekorasi Begasing,** Anak-anak dapat terlibat dalam mendekorasi atau menghias begasing mereka sendiri. Ini memberi mereka kesempatan untuk mengekspresikan diri melalui seni dan desain, yang memperkuat aspek kreatif;
4. **Cerita dan Imajinasi.** Saat bermain, anak-anak sering kali menciptakan latar cerita atau karakter yang terlibat dalam permainan. Hal ini mendorong imajinasi mereka dan menjadikan permainan lebih menarik;
5. **Kolaborasi dalam Menciptakan Permainan Baru;** Dalam kelompok, anak-anak dapat berkolaborasi untuk menciptakan permainan baru yang terinspirasi dari begasing. Ini mengajarkan mereka tentang proses kreatif dan kerja tim;
6. **Eksplorasi dan Penemuan.** Permainan begasing memberi ruang untuk eksplorasi, di mana anak-anak dapat mencoba berbagai cara bermain dan menemukan apa yang paling efektif. Eksperimen ini mendukung rasa ingin tahu dan inovasi;
7. **Pemecahan Masalah.** Selama permainan, anak-anak dapat menghadapi tantangan yang memerlukan pemecahan masalah kreatif, seperti cara mengatur posisi begasing atau mengatur strategi melawan lawan (Khoirunnisa, 2021).

Melalui permainan tradisional begasing, anak-anak usia dini dapat mengembangkan kreativitas mereka dengan berbagai cara. Proses bermain ini tidak hanya menyenangkan tetapi juga mendidik, membantu membangun keterampilan penting yang akan berguna sepanjang hidup mereka. Kreativitas yang diasah dalam konteks permainan tradisional ini akan mendukung perkembangan mereka secara keseluruhan.

Kerjasama Anak Usia Dini

Permainan tradisional memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan kerjasama anak usia dini. Melalui berbagai aktivitas permainan, anak-anak tidak hanya belajar bersenang-senang, tetapi juga membangun keterampilan sosial yang

esensial untuk perkembangan mereka. Anak-anak yang tubuh dan berkembang saat ini disebut sebagai generasi alfa. Generasi alfa akan muncul dari tahun 2011 hingga 2025 dan merupakan lanjutan dari generasi Z. Menurut Aqobah menunjukkan bahwa permainan tradisional berpengaruh positif terhadap perkembangan karakter anak usia dini. Pada penelitian tersebut karakter anak dapat dikembangkan melalui permainan tradisional yang dimainkan anak di alam terbuka (Fadilla Putri, 2020).

Kerjasama anak usia dini dalam permainan tradisional begasing memiliki banyak aspek positif yang mendukung perkembangan sosial dan emosional mereka. Berikut adalah beberapa poin penting tentang bagaimana kerjasama terjalin dalam permainan ini:

1. **Interaksi Sosial**, anak-anak belajar berinteraksi dengan teman sebaya, yang membantu mereka mengembangkan keterampilan komunikasi dan membangun hubungan sosial;
2. **Pembelajaran Tim**, dalam permainan begasing anak-anak sering kali bermain dalam kelompok. Mereka harus bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, seperti mengalahkan lawan atau mencapai skor tertinggi;
3. **Pengambilan Keputusan Bersama**, permainan ini mendorong anak-anak untuk berdiskusi dan membuat keputusan secara kolektif, mengajarkan mereka pentingnya mendengarkan pendapat orang lain;
4. **Menghargai Perbedaan**, kerjasama dalam kelompok memungkinkan anak-anak untuk belajar menghargai perbedaan, baik dalam cara bermain maupun dalam strategi yang digunakan oleh teman-teman mereka;
5. **Penyelesaian Konflik**, ketika ada perselisihan atau ketidakpuasan dalam permainan, anak-anak belajar cara menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif, membantu mereka mengembangkan keterampilan resolusi masalah;
6. **Membangun Rasa Percaya Diri**, kerjasama yang baik meningkatkan rasa percaya diri anak, karena mereka merasa menjadi bagian dari tim dan mampu berkontribusi terhadap keberhasilan kelompok;
7. **Empati dan Dukungan Emosional**, anak-anak belajar untuk saling mendukung dan memberikan semangat satu sama lain, yang penting untuk perkembangan emosional mereka (Trismahwati & Sari, 2020)

Melalui permainan tradisional begasing, anak-anak usia dini tidak hanya belajar tentang cara bermain, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial yang penting

untuk kehidupan mereka di masa depan. Kerjasama dalam permainan ini membantu membangun fondasi yang kuat untuk interaksi sosial yang sehat dan kolaborasi di kemudian hari. (Asri et al., 2021) menyebut kerjasama ialah proses melakukan sesuatu secara bersama-sama, seperti bermain atau belajar, untuk menyelesaikan masalah dan mencapai tujuan yang sama. Ketika dua orang atau lebih berpartisipasi dalam kegiatan yang sama, mereka akan bekerja sama untuk menyelesaikan tugas. Sangat penting bagi anak untuk bekerja sama karena membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial emosional mereka dengan belajar tanggung jawab, berbagi, silih menolong, dan berkolaborasi untuk menyelesaikan masalah kelompok. (Ramelan & Suryana, 2021) Salah satu kemampuan yang perlu di stimulasi adalah kemampuan kerjasama. Tidak hanya aspek sosial emosional yang perlu dikembangkan dari kerjasama, melainkan juga mengembangkan rasa tanggung jawab anak. Kerjasama dapat meningkatkan hasil belajar, mendorong pergaulan, dan perasaan sosial yang dimiliki anak, terapi kelompok, menerima keputusan bersama.

KESIMPULAN

Permainan begasing merupakan salah satu bentuk permainan tradisional yang memiliki banyak manfaat bagi anak usia dini. Melalui aktivitas ini, anak-anak tidak hanya belajar tentang keterampilan motorik halus dan koordinasi, tetapi juga mengembangkan kreativitas dan kemampuan kerja sama. Dengan berinteraksi dalam kelompok, anak-anak diajarkan untuk berkomunikasi, berbagi, dan menyelesaikan masalah secara kolektif. Oleh karena itu, begasing tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat pendidikan yang efektif untuk membentuk karakter dan nilai-nilai sosial anak. Mendorong pelestarian permainan ini dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan anak serta memperkuat ikatan budaya masyarakat. Tidak lupa juga untuk para pembaca untuk penelitian lebih lanjut untuk menggali dampak jangka panjang dari permainan gasing terhadap perkembangan karakter dan keterampilan sosial anak.

DAFTAR PUSTAKA

Asri, N., Pratiwi, E., Barikah, A., & Kasanrawali, A. (2021). Pemberdayaan Olahraga Rekreasi Melalui Permainan Tradisional Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Tradisional Kalimantan Selatan. *Wahana Dedikasi : Jurnal PkM Ilmu Kependidikan*, 4(1), 126. <https://doi.org/10.31851/dedikasi.v4i1.5419>

- Cahya Saputri, P., & Katoningsih, S. (2023). Analisis Pengaruh Permainan Tradisional dalam Penguatan Kebhinekaan Global. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 392–405. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.230>
- Fadilla Putri, C. (2020). Kemampuan Kerjasama Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 3038–3044.
- Fauzi Sukron Muhammad, Jupri, Cahyono Didik, Naheria, & Cahyaningrum Krisdiana Gyta. (2023). Peningkatan Kompetensi Anggota Kormi Melalui Pelatihan Pengelolaan Olahraga Tradisional di Lingkungan Pemerintahan Kutai Timur. *Jurnal PEDAMAS (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(4), 2986–7819.
- Hasanah, A., Hikmayani, A. S., & Nurjanah, N. (2021). Penerapan Pendekatan STEAM Dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini. *Universitas Hamzanwadi*, 5(02), 275–281. <https://doi.org/10.29408/jga.v5i02.3561>
- Hasanah, U. (2016). *Pengembangan Kemampuan Fisik Motorik Melalui Permainan Tradisional Bagi Anak Usia Dini*.
- Ilmi Sabrina Khoirunnisa. (2021). Membentuk Karakter Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 3(2), 77–83. <https://doi.org/10.15642/jeced.v3i2.960>
- Monica, M. A., & Mayar, F. (2019). STRATEGI GURU PAUD DALAM MENGEMBANGKAN KREATIVITAS ANAK USIA DINI. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(6), 1217–1221.
- Rahayu Evi. (2023). Peran Permainan Tradisional dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Journal on Education*, 05(04), 17721–17737.
- Ramelan, H., & Suryana, D. (2021). *Analisis Kemampuan Kerjasama Dalam Perilaku Sosial Anak Usia Dini*. 4(2).
- Relita, H., Sekarningrum, V., Nugrahanta, G. A., & Kurniastuti, I. (2021). PENGEMBANGAN MODUL PERMAINAN TRADISIONAL UNTUK KARAKTER KONTROL DIRI ANAK USIA 6-8 TAHUN PGSD FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta Indonesia. In *Elementary School* (Vol. 8).
- Saprima, T. (2020). *Permainan Gasing di Sambas* (Vol. 3, Issue 1).
- Sobri, M., Nursaptini, Gunawan, Sutisna, D., & Novitasari, S. (2023). Educational Values in The Traditional Game of Begasingan. In *Proceedings of the 3rd Annual Conference of Education and Sosial Sciences (ACCESS 2021)* (pp. 359–366). Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-494069-21-3_39
- Sudrajat, B., Wulandari, T., & Wijayanti, A. T. (2015). Muatan Nilai-Nilai Karakter Melalui Permainan Tradisional di PAUD Among Siwi. In *JIPSINDO* (Vol. 2, Issue 1).
- Sulistyaningtyas, R. E., & Fauziah, P. Y. (2019). Pengembangan buku panduan permainan tradisional untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia 5-6 tahun. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 6(1), 50–58. <https://doi.org/10.21831/jppm.v6i1.23477>
- Trismahwati, D., & Sari, N. I. (2020). *Identifikasi Kemampuan Kerjasama Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional STAI Darussalam Lampung*.
- Vidya Fakhriyani, D. (2016). Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Pemikiran Penelitian Pendidikan Dan Sains*, 4(2).
- Zaini, M., Muttaqin, H., & Hartama, S. (2020). *Pengembangan Instrumen Penilaian Permainan Tradisional Gasing...-68 JIGE 1 (1) (2020) 68-72 Pengembangan Instrumen Penilaian Permainan Tradisional Gasing (Studi Kasus Permainan Gasing di Desa Danger Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur)*.
- Zenith, D., Hanim, Z., Sjamsir, H. (2020). *Efektivitas Permainan Tradisional Dalam Pengembangan Keterampilan Gerak Manipulatif Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD Arsa Muda Desa Loa Raya* (Vol. 4, Issue 2).